

**SYEIKH BURHANUDDIN (1070-1111 H /1650-1691 M )**

**(Kajian Tentang Islamisasi di Minangkabau)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh :

**Yoneka Putra**  
**NIM:09120026**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2014**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : yoneka Putra  
NIM : 09120026  
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Januari 2014

Saya yang menyatakan,



**Yoneka Putra**  
NIM: 09120026

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
**Dekan Fakultas Adab dan  
Ilmu Budaya**  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**SYEIKH BURHANUDDIN (1070-1111 H/1650-1691 M);  
KAJIAN TENTANG AWAL ISLAMISASI DI MINANGKABAU**

yang ditulis oleh:

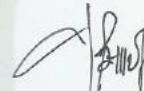
Nama : Yoneka Putra  
NIM : 09120026  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 17 Januari 2014

Dosen Pembimbing



**Zuhrotul Lathifah, S. Ag., M. Hum.**  
**Nip. 19701008 199303 2001**

## **PERSEMBAHAN**

Untuk:

Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;  
Ibunda, kakanda dan adinda tercinta.



## **MOTTO**

Sekali layar terkembang  
Pantang surut ke belakang,  
Teruslah melangkah  
Sampai takdir menghentikan langkahmu





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949  
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : [fadib@uin-suka.ac.id](mailto:fadib@uin-suka.ac.id)

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 227 /2014

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

**SYEIKH BURHANUDDIN (1070-1111 H/1650-1691 M) (Kajian Tentang Islamisasi di  
Minangkabau)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**Nama** : Yoneka Putra

**NIM** : 09120026

Telah dimunaqosyahkan pada : **Rabu 29 Januari 2014**

Nilai Munaqosyah : **A-**

Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

**Zuhrotul Latifah, S. Ag., M. Hum**  
NIP 19701008 199803 2 001

Penguji I

**Prof. Dr. H. Muhammad Abdul Karim, M.A.,  
M.A**

NIP 19550501 199812 1 002

Penguji II

**Fatihah, S. Hum., M.A**  
NIP 19811206 201101 2 003



Yogyakarta, 7 Februari 2014  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

**Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag**  
NIP: 19580117 198503 2 001



## ABSTRAK

Syeikh Burhanuddin adalah tokoh yang mempelopori islamisasi di Minangkabau pada abad ke XVII M. Ia tercatat berhasil mengislamisasi seluruh sistem, budaya, dan tradisi-tradisi Minang yang sudah ada menjelang islamisasi. Secara garis besar, islamisasi tersebut ia lalui dengan menempuh tiga tahapan antaralain: invasi, intensifikasi, dan konversi. Invasi yaitu, melakukan penaklukan terhadap para pemimpin wilayah Minangkabau yang menolak kedatangannya dan ajaran yang dibawanya (Islam). Proses penaklukan ini dibantu oleh hulubalang Kerajaan Sri Sultan Syafiatuddinsyah (Aceh). Hulubalang tersebut sengaja dikirim sebagai pengawal Syeikh Burhanuddin untuk memasuki wilayah Minangkabau. Intensifikasi adalah melakukan intensitas yang maksimal dengan objek islamisasi, yang bertujuan untuk mengikat emosional mereka. Hal ini dilakukannya dengan membangun surau sebagai media belajar dan mengajar, serta mengembangkan ajaran Tarekat Syatariah sebagai wujud doktrin untuk mengikat emosional masyarakat. Kemudian konversi yaitu, melakukan perubahan secara sistemik. Untuk merubah sistem budaya di Minangkabau, Syeikh Burhanuddin melakukan pemaduan adat Minang dengan agama Islam. Hal ini diabadikan dalam perjanjian Marapalam yang terkenal dengan slogan “*adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah*”.

Sebagai pokok permasalahan di dalam penelitian ini, penulis menjelaskan seputar islamisasi yang dilakukan oleh Syeikh Burhanuddin di Minangkabau, khususnya tahap-tahap yang dilalui oleh Syeikh Burhanuddin dalam islamisasi. Tahapan-tahapan tersebut dijelaskan dengan menggunakan pendekatan biografis dan keagamaan. Sebagai kerangka teoritis dalam menganalisis pokok permasalahan tersebut, penulis mengadopsi teori *Challenge and Response*-nya Arnold Toynbee, kemudian untuk memudahkan dalam proses analisisnya, teori Toynbee tersebut penulis kolaborasikan dengan kerangka konseptual Triningham dalam islamisasi di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Ada pun teorisasi Triningham tersebut yaitu: *mode of transfer* (bagaimana penyebaran Islam oleh tokoh islamisasi), *mode of acceptance* (bagaimana cara penerimaan Islam oleh masyarakat lokal), dan *mode of translation* (bagaimana cara mentranslasikan nilai-nilai Islam kedalam sistem, budaya dan tradisi yang sudah ada menjelang islamisasi).

Untuk menulis tema ini penulis melakukan studi literatur. Sebagai sumber primer dalam penulisan ini, penulis mengambil informasi dari naskah Arab Melayu. Di samping itu penulis juga telah mengumpulkan buku-buku, skripsi, tesis, maupun disertasi yang berkaitan dengan tema ini, untuk dijadikan sumber atau sekedar pendukung otentisitas tulisan ini. Penulis juga melakukan verifikasi (kritik) sumber, dan interpretasi terhadap sumber-sumber yang ada, sebagai wujud dalam mengupayakan otentisitas dan validitas tulisan ini.

Sebagai hasil dari penelitian ini, penulis menegaskan kembali bahwa Syeikh Burhanuddin telah sukses mengislamisasi sistem, budaya, maupun tradisi-tradisi Minangkabau yang sudah ada menjelang islamisasi. Puncak keberhasilan Syeikh Burhanuddin tersebut terwujud dalam perjanjian Marapalam, yang masih populer sampai sekarang.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ

وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dipanjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam. Shalawat beserta salam semoga terlimpah kepada Baginda Rasulullah SAW, sang pencerah seluruh semesta, pembawa ajaran kebenaran di atas muka bumi ini.

Skripsi yang berjudul “Syeikh Burhanuddin (1070-1111 H/ 1670-1691 M); Kajian Tentang Awal Islamisasi di Minangkabau” ini merupakan upaya penulis untuk menganalisis, memahami dan menginformasikan mengenai tahapan-tahapan yang dilalui oleh Syeikh Burhanuddin dalam islamisasi di Minangkabau, dan menunjukkan adanya campur tangan kerajaan Islam di Aceh dalam islamisasi di Minangkabau di bawah prakarsa Syeikh Burhanuddin.

Dalam proses penulisan skripsi ini, ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Penulis menyadari tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, banyak kekurangan-kekurangan yang terdapat di dalamnya. Kekurangan-kekurangan tersebut tidak terlepas dari kendala-kendala yang penulis temui dalam proses penelitian, salah satunya proses mengumpulkan data. Oleh karena itu, jika penulisan skripsi ini akhirnya dinyatakan selesai, maka hal tersebut bukan semata-mata karena usaha penulis sendiri, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak.



Dengan demikian penulis ingin mengucapkan terimakasih sebagai wujud penghargaan penulis kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini. Kendatipun ucapan terimakasih ini tidak dapat mewalikil rasa terimakasih penulis yang begitu besar kepada berbagai pihak tersebut, namun hanya itu yang dapat penulis lakukan sekarang.

Pertama sekali penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibunda Zuhrotul Lathifah, S.Ag., M.Hum., yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk membimbing penulis dalam proses penulisan skripsi ini. Penulis hanya biasa berharap dalam berdo'a, semoga, jerih payah dan ketulusannya dibalas oleh Allah SWT.

Ucapan terimakasih selanjutnya disampaikan kepada Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ketua Jurusan SKI, Dr. Lathiful Khuluq, M.A., sebagai Dosen Pembimbing Akademik penulis dan kepada seluruh dosen di Jurusan SKI yang telah mendidik dan membantu membentuk pola pikir akademis bagi penulis serta sebagai pembuka pintu gerbang untuk penulis, dalam memasuki dunia keilmuan.

Seterusnya terimakasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman SKI angkatan 2009, teman-teman di kontrakan, teman-teman di HMI, teman-teman di JIMDY, dan teman-teman VENUS yang selalu berpikir positif terhadap ketidakaktifan penulis di tengah-tengah mereka, selama penulis menyelesaikan skripsi ini, dan mereka yang selalu memberikan *support* terhadap penulis.

Ucapan terimakasih dan salam sembah penulis sampaikan kepada Ibunda (Marataini) yang selalu mendoa-kan dan mendukung penulis. Terimakasih kepada

seluruh kakanda dan adinda tercinta (Ratna Juwita, Fansuri, Irawati, Nur Asyiah dan Muhammad Safari) yang telah memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis. Semoga semua yang kalian berikan dibalas oleh Allah SWT. Selanjutnya tidak lupa pula ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Fadlan Nur Hanifa yang telah mendampingi dan memberikan dukukangan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.

Atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak di atas, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Kendatipun demikian, pertanggungjawaban skripsi ini, tetap penulis yang mengembannya. Sekali lagi penulis sampaikan bahwa penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis harapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalamnya.

Yogyakarta, 16 Januari 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori .....	13
F. Metode Penelitian .....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	18
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM DAERAH MINANGKABAU.....</b>	<b>21</b>
A. Kondisi Geografis .....	21
B. Kondisi Sosial .....	24
C. Kondisi Ekonomi .....	28
D. Kondisi Politik .....	30
E. Kondisi Agama .....	33
<b>BAB III : BIOGRAFI SINGKAT SYEIKH BURHANUDDIN.....</b>	<b>35</b>
A. Latar Belakang Keluarga Syeikh Burhanuddin .....	35
B. Pendidikan Syeikh Burhanuddin .....	39
C. Pemikiran Syeikh Burhanuddin .....	44
<b>BAB IV : LANGKAH-LANGKAH SYEIKH BURHANUDDIN DALAM ISLAMISASI.....</b>	<b>50</b>
A. Penaklukan 4 Orang Hulubalang di Wilayah Padang Pariaman oleh Khatib Sangko .....	50
B. Pendirian 100 Surau di Tanjung Medan.....	58
C. Tarekat Syatariyah sebagai Pelumas Islamisasi .....	63
D. Pemaduan Adat dengan Syara' (Agama) .....	68

<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>80</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>84</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Syeikh Burhanuddin lahir dari keluarga yang menganut agama Budha. Ia berasal dari daerah Guguk Sikaladi Pariangan, Padang Panjang, kemudian orang tuanya pindah ke Sintuak Lubuk Alung. Nama aslinya adalah Kanun, kemudian ketika ia berguru kepada Syekh Abdul Arif, ia diberi gelar Pakih<sup>1</sup> Pono.<sup>2</sup> Ayahnya bernama Pampak dan ibunya bernama Nili. Mereka adalah keluarga petani. Waktu kecil Kanun bertugas sebagai penggembala ternak orang tuanya. Dalam riwayatnya, Kanun yang kemudian menjadi Pakih Pono dan akhirnya menjadi Syeikh Burhanuddin.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Pakih adalah gelar bagi pelajar-pelajar yang menuntut ilmu (mengaji) di surau, kalau di Jawa biasanya disebut santri. Surau sama dengan pesantren kalau di Jawa, hanya saja namanya yang berbeda.

<sup>2</sup> Gelar Pakih Pono ini diperoleh Kanun karena kecerdasannya yang luar biasa. Pono berasal dari kata samparono (sempurna). Kebiasaan orang Minang dalam berbahasa selalu dipersingkat diksi kata dan intonasinya dipercepat, makanya samparono menjadi sampono, kemudian dalam panggilan sehari-hari diambil ujung katanya saja menjadi pono (lihat naskah Arab Melayu, Imam Maulana Abdul Manaf: *Sejarah Ringkas Aulia Allah Sholihin Syeikh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau* (Batang Kabung, Koto Tangah, Tebing, Padang, TP,TT, (telah diperbanyak oleh Dinas Kebudayaan Kota Padang tahun 2002), hlm. 12.

<sup>3</sup> Gelar Syeikh Burhanuddin ini diperoleh Kanun berdasarkan amanat guru Syeikh Abdurrauf yakni Syeikh Ahmad al-Qasyasyih “setelah engkau mengajar di Aceh akan datang kepada engkau orang yang berlima dari Minangkabau. Ada seorang yang akan diberi kitab, artinya akan dijadikan khalifah. Ciri-cirinya yaitu jalannya pincang, karena kakinya tinggi sebelah dia dari Pariaman”. (Harun at Thobahi al-Faryani, *Mubalighul Islam*, Transliterasi Djafri, *Sejarah Masuknya Agama Islam ke Minangkabau* (Padang: Tp,2001), hlm. 73.

Syeikh Burhanuddin adalah pelopor islamisasi di Minangkabau, meskipun sebelumnya, beberapa wilayah di Minangkabau sudah disentuh oleh tokoh-tokoh pendakwah Islam yang notabene para pedagang Arab, Persia, Karamandel, Malabar,<sup>4</sup> dan Gujarat.<sup>5</sup> Tokoh-tokoh pendakwah Islam sebelum Syeikh Burhanuddin tersebut tidak berhasil meletakkan fundamen Islam di tanah Minang.

Pada tahun 580 H / 1156 M diceritakan dalam naskah *Mubalighul Islam*, telah ada orang Arab yang menyebarkan agama Islam di daerah Minangkabau. Kronologinya, mereka pergi berdagang ke wilayah pantai barat Sumatera, kemudian perahunya karam dan mereka terpisah-pisah karena dihempas gelombang laut. Salah satu dari mereka terdampar di muara sungai Arau, ia bernama Saidi Abdullah, kemudian berdomisili di sana dan akhirnya dia bisa menyebarkan nilai-nilai keislaman di wilayah tersebut (daerah tersebut sekarang bernama kampung Durian). Ia juga menyampaikan dakwah

---

<sup>4</sup> Karamandel berada di India bagian Tenggara, sedangkan Malabar berada di India bagian Barat Daya. Mayoritas Muslim di sana pengikut mazhab Syafi'i, yang juga dominan dianut oleh Muslim di Indonesia. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa Islam di Nusantara, selain datang dari Arab, juga diasumsikan berasal dari daerah tersebut. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII; Akar Pembaruan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), hlm. 6.

<sup>5</sup> M. Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Gama Media, 2013), hlm. 32. Gujarat berada di India bagian Barat Laut, dan sebelah baratnya berbatasan langsung dengan Laut Arab. Mengenai Gujarat merupakan salah satu jalur Islam masuk ke Nusantara masih kontroversial, sebab secara formal pengaruhnya baru terlihat pada abad ke XVI-XVII, setelah ulama sufi yang datang dari Gujarat ke Indonesia yakni Hamzah Fansuri, Nur al-Din al-Raniri, dan sebagainya. Pada masa menjelang islamisasi yang dilakukan oleh Syeikh Burhanuddin di Minangkabau pada pertengahan abad ke XVII, pengaruh pemikiran Hamzah Fansuri maupun Nur al-Din al-Raniri, juga berkembang di tengah masyarakat Minangkabau, Syeikh Burhanuddin sendiri juga menganut paham *wahdatul Wujud* yang termaktub di dalam ajaran Tarekat Syatariah yakni ajaran mengenai *martabat tujuh*, namun dikombinasikan dengan paham *suhudiyah* yang menekankan kepada maksimalisasi terhadap keshalehan pribadi dan ibadah ritualistik. Tamar Djaja menerangkan bahwa Burhanuddin dan keluarganya di-Islamkan oleh seorang saudagar Gujarat yang bernama Illapai.



Islam ke wilayah sekitar kampung Durian yakni daerah Pauh, Lubuk Begalung, dan lain-lain.<sup>6</sup>

Pada tahun 700 H / 1276 M datang pula rombongan saudagar Arab dari Teluk Persi yang berlabuh di pelabuhan Siak Indrapura.<sup>7</sup> Rakyat dan Raja Siak pada waktu itu menganut agama Hindu dan Budha. Adapun saudagar-saudagar itu sangat ramah dan royal, mereka sering mengadakan jamuan dan mengundang seluruh rakyat di sana. Perbuatan mereka seperti itu dapat mengikat emosional masyarakat secara cepat, setelah emosionalnya terikat maka para saudagar Arab (pendakwah) tersebut, mulai memasukkan nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan keseharian masyarakat di Siak. Akhirnya masyarakat Siak dan sekitarnya menerima dan masuk Islam pada waktu itu. Agama Islam yang disebarkan oleh pedagang Arab, baik yang di kampung Durian 580 H / 1156 M, di Siak Indrapura 700 H / 1276 M, di Tiku maupun di tempat-tempat lain, hanya bertahan sampai tokoh yang menyebarkan tersebut meninggal dunia. Setelah tokoh tersebut meninggal dunia maka rakyat yang semula sudah menganut Islam kembali menganut agama Hindu dan Budha,<sup>8</sup> karena begitu kuatnya pengaruh agama tersebut di dalam sistem budaya yang ada, di samping itu juga disebabkan oleh lemah pondasi Islam yang ditanamkan oleh para saudagar tersebut.

Berbeda dengan islamisasi yang dilakukan Syeikh Burhanuddin, setelah penulis membaca literatur (naskah Arab Melayu) penulis mengamati ada tiga tahapan islamisasi yang dilalui oleh Syeikh Burhanuddin yakni,

---

<sup>6</sup> al-Faryani, *Mubalighul Islam...*, hlm. 27.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

invasi, intensifikasi dan konversi. Invasi adalah penaklukan. Invasi ini bukan dilakukan oleh Syeikh Burhanuddin langsung, melainkan oleh para *hulubalang/dubalang* Sri Sultan Syafiatuddinsyah. Hulubalang ini sengaja dikirim sebagai pengawal Syeikh Burhanuddin untuk memasuki wilayah pesisir pantai barat Sumatera, karena pada waktu itu di setiap wilayah di Minangkabau dikuasai oleh para *hulubalang* yang ahli sihir dan sakti mandraguna (mempunyai ilmu magis).

Setelah penaklukan, masuk kepada tahapan kedua, yakni intensifikasi. Intensifikasi adalah melakukan intensitas yang maksimal dengan obyek islamisasi yakni masyarakat, dan anak-anak yang berada di wilayah Tanjung Medan (Padang Pariaman). Dalam hal ini Syeikh Burhanuddin membangun surau<sup>9</sup> di Tanjung Medan, di sanalah langkah awal ia memasukkan nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam masyarakat<sup>10</sup> (anak-anak khususnya). Setelah langkah pertama dan kedua berjalan maksimal, secara otomatis Syeikh Burhanuddin sudah mempunyai banyak murid, pengikut yang loyal masuk ke tahapan yang ketiga yakni konversi. Konversi adalah melakukan perubahan secara sistemik. Dalam hal ini Syeikh Burhanuddin mengislamisasi sistem-sistem dan budaya-budaya yang semula berbau Hindu, Budha, maupun budaya-budaya jahiliah.

---

<sup>9</sup> Al-Faryani, *Mubalighul Islam...*, hlm. 84 (surau sama dengan mushola, langgar kalau di Jawa, dan meunasyah kalau di Aceh, tetapi secara fungsional, surau sama dengan pesantren kalau di Jawa).

<sup>10</sup> Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 24.

Melalui Tarekat Syatariyah yang dipelajarinya dari Syeikh Abdurrauf,<sup>11</sup> ia dapat memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat Minang secara kental. Pola yang ditanamkan dalam tarekat tersebut yaitu khidmah kepada guru, loyalitas kepada guru. Hal ini yang sangat membantu dalam perkembangan ajaran Islam di Minangkabau. Di samping itu pola komunikasi politik yang diperankan oleh Syeikh Burhanuddin membuat ia dapat menerobos masuk ke wilayah istana Pagaruyung yang pada waktu itu menganut agama Hindu. Pada waktu itu lahir konsepsi “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat disandarkan kepada agama dan agama disandarkan kepada kitabullah (Alquran))”<sup>12</sup> melalui perjanjian *Marapalam* pada tahun 1088 H / 1668 M.

Tema ini menarik untuk dikaji dengan dua alasan yakni: yang pertama Syeikh Burhanuddin adalah anak dari keluarga yang menganut agama Budha, kemudian menjadi pelopor islamisasi. Kedua, islamisasi yang dilakukan oleh Syeikh Burhanudin ini, ada indikasi bahwa islamisasi tersebut tidak terlepas dari intervensi kerajaan Islam di Aceh.

## B. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk membahas tema ini agar tidak melebar ke mana-mana penulis memberikan batasan masalah seputar islamisasi yang dilakukan oleh Syeikh Burhanuddin dari tahun 1070 H/1650 M sampai tahun 1111 H/1691 M. Batasan tahun ini dihitung sejak Syeikh Burhanuddin kembali dari Aceh

---

<sup>11</sup> Djoko Surjo, dkk, *Agama dan Perubahan Sosial; Studi Tentang Hubungan Islam, Masyarakat, dan Struktur Sosial-Politik Indonesia* (Yogyakarta: LKPSM, 2001), hlm. 158.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 159.

sampai ia meninggal dunia. Penulis mengambil batasan tahun tersebut disesuaikan dengan masa islamisasi yang dilakukan oleh Syeikh Burhanuddin di Minangkabau. Pada pembahasan ini penulis lebih menekankan kepada tahapan-tahapan yang ditempuh oleh Syeikh Burhanuddin dalam islamisasi di Minangkabau, secara kronologis. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi masyarakat Minangkabau menjelang islamisasi oleh Syeikh Burhanuddin?
2. Bagaimana biografi singkat Syeikh Burhanuddin ?
3. Tahap-tahap apa yang ditempuh Syeikh Burhanuddin dalam islamisasi di Minangkabau?

#### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam prosesi penyelesaian tulisan ini, penulis mengupayakan menyusun dengan sistematis dan kronologis. Pembahasan mengenai islamisasi yang dimotori oleh Syeikh Burhanuddin (1070-1111 H / 1650-1691 M) ini menarik untuk diteliti lebih dalam. Hal ini terkait dengan begitu besar kontribusinya dan begitu rumit tahapan-tahapan yang ia lalui dalam proses islamisasi. Tujuan dan kegunaan penulisan menjadi acuan ke arah mana penulisan ini dilakukan. Adapun kajian penulisan ini mempunyai tujuan-tujuan, yakni:

1. Menggambarkan kondisi masyarakat Minangkabau menjelang islamisasi yang dilakukan oleh Syeikh Burhanuddin.

2. Menguraikan riwayat Syeikh Burhanuddin secara kronologis dan rasional.
3. Menguraikan tahapan-tahapan islamisasi yang dilakukan oleh Syeikh Burhanuddin secara kronologis.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai Syeikh Burhanuddin dan kontribusinya dalam islamisasi di Minangkabau.
2. Sebagai dedikasi penulis terhadap sejarah Islam di Minangkabau, selaku akademisi Minang.
3. Melengkapi karya-karya terdahulu seputar penulisan sejarah Minangkabau khususnya sejarah Islam di Minangkabau.

#### D. Tinjauan Pustaka

Sejarah Syeikh Burhanuddin merupakan obyek yang menarik untuk dikaji, karena ia merupakan tokoh yang sangat populer apabila berbicara tentang islamisasi di Minangkabau. Hal ini terkait dengan kontribusi pemikiran dan perjuangannya sebagai pelopor islamisasi di tanah Minangkabau. Dalam berbagai literatur, kajian mengenai Syeikh Burhanuddin sudah ramai diperbincangkan, tetapi masih banyak terjadi kesimpangsiuran masalah angka tahun, sehingga kronologi sejarah tidak akurat. Berikut ini beberapa literatur yang membahas mengenai Syeikh Burhanuddin yang sudah penulis temui, antara lain:

*Syeikh Burhanuddin dan Islamisasi di Minangkabau (Syarak Mandaki Adat Menurun)*, yang ditulis oleh Duski Samad dan diterbitkan oleh The Minangkabau Foundation di Jakarta tahun 2002. Buku ini terdiri dari 230 halaman. Penulis buku ini lebih banyak membahas mengenai budaya masyarakat Minangkabau yang muncul setelah Syeikh Burhanuddin wafat, salah satunya yaitu budaya *bersafa*. Pembahasannya yang menonjol mengenai perjanjian bukit Marapalam, secara umum yang menyangkut islamisasi di Minangkabau sudah disinggung, namun hanya sedikit-sedikit, tidak detail dan tidak komprehensif. Bedanya dengan skripsi ini, adalah penulisannya lebih fokus kepada tahap-tahap islamisasi yang dilakukan oleh Syeikh Burhanuddin seperti yang sudah dijelaskan secara umum di atas (invasi, intensifikasi dan konversi).

*Tarekat Abd al-Rauf Singkel Dalam Tambih al-Masyi*, yang ditulis oleh Syamsul Bahri dan diterbitkan oleh penerbit Hayfa Press di Padang tahun 2012, buku ini berjumlah 132 halaman. Penulis buku ini hanya sedikit membahas mengenai Syeikh Burhanuddin dari halaman 83 sampai halaman 122, terkait bagaimana respon Syeikh Burhanuddin Ulakan terhadap tarekat Abd al-Rauf dan juga tentang respon murid-murid Syeikh Burhanuddin terhadap tarekat Abd al-Rauf. Dalam buku ini, Syamsul lebih membahas pemikiran tarekat Syatariah Syeikh Burhanuddin. Berbeda dengan skripsi ini yakni lebih memfokuskan pembahasannya mengenai tahap-tahap islamisasi yang dilakukan oleh Syeikh Burhanuddin di Minangkabau dan menjelaskan



bahwa Tarekat Syatariyah merupakan salah satu alat yang digunakan dalam islamisasi.

*Tarekat Syatariyah di Minangkabau*, yang ditulis oleh Oman Faturrahman, diterbitkan oleh Prenada Media Group di Jakarta tahun 2008, terdiri dari 172 halaman. Tulisan ini membahas mengenai pemikiran tarekat Syatariyah yang dibawa oleh Syeikh Burhanuddin dari Aceh, hanya sedikit menyinggung mengenai riwayat Syeikh Burhanuddin dan islamisasi di Minangkabau. Tulisan Oman ini hampir sama dengan tulisannya Syamsul, membahas mengenai tarekat Syatariahnya Syeikh Burhanuddin, tetapi Oman lebih detail dan komprehensif. Bedanya dengan tulisan yang penulis sajikan ini adalah, Oman tidak menyinggung mengenai islamisasi secara spesifik, apalagi mengenai tahapan-tahapan islamisasi yang penulis kemas dalam tiga formulasi tersebut, karena fokus pembahasannya lebih kepada pemikiran Syeikh Burhanuddin.

*Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad ke-XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan di Kepulauan Nusantara*. Karya ini ditulis oleh Azyumardi Azra. Azra menyinggung sedikit mengenai riwayat Syeikh Burhanuddin, hanya secara umum, di sini dijelaskan bahwa Syeikh Burhanuddin merupakan pelopor islamisasi di Minangkabau yang menganut paham Tarekat Syatariyah, lebih kurang 3 halaman. Bedanya dengan tulisan yang penulis sajikan ini, buku ini hanya sedikit memberikan informasi mengenai Syeikh Burhanuddin. Azyumardi Azra tidak

menyinggung mengenai tahapan-tahapan islamisasi seperti yang penulis sajikan pada skripsi ini.

Skripsi berjudul “Perkembangan Tarekat Syatariyah di Ulakan Pariaman”, ditulis oleh Megi Saputra Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2008. Tulisan ini membahas masalah aliran tarekat Syatariyah yang dibawa oleh Syeikh Burhanuddin dari Aceh dan kaitannya dengan Timur Tengah. Tulisan ini juga membahas sekilas mengenai riwayat Syeikh Burhanuddin serta gurunya Syeikh Abdurrauf, namun tidak detail dan tidak komprehensif.

Mahmud Yunus dalam bukunya *Sejarah Islam di Minangkabau* (1969), mengupas peranan Syeikh Burhanuddin sebagai tokoh yang mengembangkan ajaran Islam, yang berpusat di Ulakan. Syeikh Burhanuddin adalah seorang ulama sekaligus pelopor islamisasi di Minangkabau. Buku ini membahas riwayat Syeikh Burhanuddin dan kontribusinya dalam islamisasi di Minangkabau, tetapi tulisan Mahmud Yunus ini, jika dibaca secara cermat angka tahun yang digunakan tidak kronologis. Bedanya dengan tulisan ini, penulis menyajikan lebih kronologis dan komprehensif. Mahmud Yunus juga belum menyinggung mengenai tahap-tahap islamisasi yang dilakukan oleh Syeikh Burhanuddin.

Mahmud Yunus dalam buku *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1993) mengatakan bahwa surau Syeikh Burhanuddin di Ulakan, merupakan wadah pendidikan Islam pertama di Minangkabau. Ia juga menerangkan bahwa Syeikh Burhanuddin adalah murid

dari Syeikh Abdurrauf Singkel, namun informasi Yunus ini sedikit membingungkan. Ia mengatakan Syeikh Burhanuddin lahir pada tahun 1066 H / 1646 M dan wafat pada tahun 1111 H / 1691 M. Jadi Yunus mengatakan Syeikh Burhanuddin meninggal dunia pada usia 45 tahun. Yunus juga mengatakan bahwa Syeikh Abdul Qusyasyi (guru dari Syeikh Abdurrauf) adalah orang asli Aceh, padahal hampir semua penulis sejarah sepakat bahwa Syeikh Abdul Qusyasyi adalah orang Arab. Bedanya dengan skripsi ini adalah, skripsi ini ditulis secara runtut dan lebih konprehensif.

Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV (1961). Penulis buku ini menerangkan Kanun dan keluarganya berasal dari Guguk Sikaladi. Kanun merupakan murid kesayangan Syeikh Abdurrauf, yang belia dan ia memiliki kontribusi yang begitu besar terhadap penyebaran agama Islam di Minangkabau. Bedanya dengan tulisan yang penulis sajikan ini, Hamka hanya sedikit sekali membahas mengenai riwayat Syeikh Burhanuddin. Tidak ada informasi mengenai spesifikasi tahapan-tahapan islamisasi yang dilakukan oleh Syeikh Burhanuddin, seperti yang penulis sajikan ini.

Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (1962), diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Pustaka Antara. Gazalba dalam buku ini mengatakan, surau Syeikh Burhanuddin merupakan surau yang pertama menjadi pusat ibadah dan kebudayaan. Pada masa islamisasi surau secara fungsional dialihfungsikan menjadi pusat ibadah dan tempat melestarikan kebudayaan Islam (budaya yang telah diislamisasi) di Minangkabau. Bedanya dengan tulisan ini, Sidi lebih menekankan kepada peranan surau dalam

islamisasi di Minangkabau, sementara penulis lebih menekankan kepada peranan tokohnya, dan lebih spesifik lagi mengenai tahapan-tahapan islamisasi yang dilakukan oleh Syeikh Burhanuddin.

Tamar Djaja dalam buku *Pusaka Indonesia; Riwayat Hidup Orang-Orang Besar Tanah Air*, diterbitkan oleh penerbit Bulan Bintang di Jakarta tahun 1965. Tamar juga memberikan sedikit informasi mengenai Syeikh Burhanuddin di dalam buku ini. Tamar menerangkan bahwa Pono merupakan anak dari Pampak dan Nili. Illapai adalah seorang saudagar Arab yang telah berhasil meng-Islamkan Pono serta kedua orang tuannya, kemudian Pono mendapat gelar Burhanuddin (pembela agama) dari Syeikh Abdurrauf sewaktu belajar di Aceh. Bedanya dengan skripsi ini yaitu, Tamar hanya sedikit sekali memberikan informasi mengenai Syeikh Burhanuddin (dari halaman 282-290). Tamar juga tidak sedikit pun menyinggung mengenai tahapan-tahapan islamisasi yang dilakukan oleh Syeikh Burhanuddin di Minangkabau.

Karel A. Steenbring, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, diterbitkan oleh penerbit Bulan Bintang di Jakarta pada tahun 1984. Karel menerangkan mengenai silsilah tarekat Syatariah di Ulakan. Dia menyebutkan Syeikh Burhanuddin adalah orang pertama yang membawa Tarekat Syatariah ke Minangkabau. Tarekat Syatariah tersebut diterima oleh Syeikh Burhanuddin dari Syeikh Abdurrauf. Karel hanya sedikit menginformasikan mengenai Syeikh Burhanuddin (dari halaman 179-184). Bedanya dengan skripsi ini, tulisan ini lebih detail dan pembahasannya lebih

kepada tahap-tahap islamisasi yang dilakukan oleh Syeikh Burhanuddin di Minangkabau.

Masih banyak tulisan yang menyinggung mengenai riwayat Syeikh Burhanuddin, tetapi tidak ada yang menulis secara spesifik, dan lebih mendalam, apalagi mengenai tahap-tahap islamisasi yang dilalui oleh Syeikh Burhanuddin di Minangkabau ini.

Secara keseluruhan karya tulis di atas memiliki kesamaan. Pembahasan mengenai riwayat Syeikh Burhanuddin dan tarekat Syatariyahnya, dibumbui dengan cerita-cerita mitos. Berbeda dengan tulisan yang penulis lakukan ini, penulis menyajikan seputar islamisasi, khususnya tahapan-tahapan yang dilakukannya (invasi, intensifikasi dan konversi) secara komprehensif, runtut dan rasional.

Penulis menemukan sumber yang berupa naskah-naskah Arab Melayu yang membahas sejarah Syeikh Burhanuddin di antaranya: “Sejarah Ringkas Aulia Allah Sholihin Syeikh Burhanuddin Ulakan Yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau”, ditulis oleh (manuskrip) Imam Maulana Abdul Manaf. “Mubalighul Islam”, manuskrip Harun at-Thobani al-Faryani, dan “Sejarah Ringkas Aulia Allah Sholihin Syeikh ‘Abdurrauf (Syeikh Kuala)”, manuskrip Imam Maulana Abdul Manaf. Naskah-naskah ini penulis foto copy dari Tuanku Ulakan dan Tuanku Lalen, untuk dijadikan sumber referensi penelitian ini.

## E. Landasan Teori

Dalam kehidupan sosial masyarakat, agama merupakan aspek yang sangat signifikan dalam membentuk suatu tatanan masyarakat yang teratur dan sistematis. Ketika berbicara tentang agama tentunya ada aktor utama yang menjadi pelopor hadir dan berkembangnya nilai-nilai dan ajaran agama tersebut. Dalam hal ini penulis membicarakan Syeikh Burhanuddin sebagai aktor utamanya. Untuk memasukkan ajaran baru ke dalam masyarakat yang sudah memiliki dan mempercayai nilai-nilai tertentu dalam tatanan masyarakat (dalam hal ini penulis menyebutnya islamisasi) bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Begitu juga dengan Syeikh Burhanuddin dalam melakukan islamisasi di Minangkabau, ia mengalami tantangan, penolakan, bahkan perlawanan dari berbagai pihak, karena pada waktu itu di Minangkabau didominasi oleh ajaran Hindu dan Budha dengan budaya jahiliah yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam, seperti budaya resepsi pernikahan yang dimeriahkan dengan judi, minum tuak, dengan menu utamanya gulai babi, rendang tikus, dan goreng ular.

Untuk menjelaskan obyek yang penulis teliti ini, digunakan pendekatan biografis dan keagamaan. Pendekatan biografis yaitu: memberikan pengertian subyek, berusaha mendekati dan menjelaskan dengan teliti kenyataan-kenyataan hidup subyek, sifat dan karakter subyek serta nilai subyek terhadap perkembangan suatu aspek kehidupan.<sup>13</sup> Pendekatan keagamaan yaitu memberikan penjelasan terhadap religiusitas masyarakat

---

<sup>13</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 4



berdasarkan tingkat ortodoksi dan ritual keagamaan, serta peran dan fungsi agama dalam suatu fenomena sejarah.<sup>14</sup> Sementara itu sebagai landasan teoritisnya dan kerangka analisi, penulis mengadopsi teori *Challenge and Response* yang diperkenalkan oleh Arnold Toynbee.<sup>15</sup> Teori ini mengandung pernyataan bahwa lahirnya suatu kultur tiada lain kecuali merupakan suatu jawaban terhadap keinginan dan kecenderungan masyarakat terhadap kultur tersebut.<sup>16</sup> *Challenge* yaitu tantangan dari masyarakat Minang kepada Syeikh Burhanuddin dan para pengikutnya dalam prosesi islamisasi, dan *Response* merupakan jawaban oleh Syeikh Burhanuddin terhadap tantangan tersebut, seperti terjadinya invasi. Teori Toynbee ini penulis sandingkan dengan kerangka konseptualnya Triningham, untuk mempertajam analisis terhadap fenomena sejarah yang terdapat di dalam penulisan ini. Triningham mengemukakan tiga teori islamisasi yang terjadi di wilayah Asia Selatan dan Asia Tenggara termasuk Indonesia yakni: *mode of transfer*, *mode of acceptance*, dan *mode of translation*<sup>17</sup>. *Mode of transfer* adalah bagaimana cara penyebaran Islam yang dilakukan oleh Syeikh Burhanuddin di Minangkabau, *Mode of acceptance* yaitu bagaimana cara penerimaan oleh masyarakat lokal, dan *Mode of translation* yaitu bagaimana cara mentranslasikan atau memasukkan nilai-nilai ke-Islaman ke dalam sistemik atau pun budaya ritualistik yang sudah ada dan berkembang jauh sebelum

---

<sup>14</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 21.

<sup>15</sup> M. Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Gama Media, 2013), hlm. 9.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>17</sup> Surjo, dkk, *Agama...*, hlm. 8.

Islam datang ke Minangkabau. Hal ini erat kaitannya dengan tahap-tahap islamisasi yang dilakukan oleh Syeikh Burhanuddin.

Sebagai hipotesis awal, setelah penulis membaca beberapa naskah dan literatur lain, penulis mengategorikan ada tiga tahapan yang dilakukan oleh Syeikh Burhanuddin yakni: invasi, intensifikasi, dan konversi. Untuk mensinkronisasikan antara teori Triningham dan tahapan-tahapan islamisasi yang dilakukan oleh Syeikh Burhanuddin, teori Triningham ini harus diacak. Pertama harus diawali dengan *mode of acceptance*, karena islamisasi yang dilakukan oleh Syeikh Burhanuddin diawali dengan penerimaan tokoh-tokohnya oleh masyarakat lokal terlebih dahulu. Bagaimana para pemimpin daerah Pariaman (*hulubalang*) melakukan penolakan terhadap Syeikh Burhanuddin, sehingga terjadi penaklukan (invasi). Invasi ini bukan dilakukan oleh Syeikh Burhanuddin langsung, melainkan oleh para *hulubalang* Sultan Syafiatuddinsyah.<sup>18</sup> *Hulubalang* ini dikirim sebagai pengawal Syeikh Burhanuddin untuk memasuki wilayah pesisir pantai barat Sumatera, karena pada waktu itu di setiap wilayah di Minangkabau dikuasai oleh para *Hulubalang* yang ahli sihir dan sakti mandraguna (memiliki ilmu magis).<sup>19</sup>

Kedua *mode of transper*, bagaimana cara penyebaran nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat Minangkabau. Dalam hal ini penulis menyimpulkan dalam satu formulasi yakni Intensifikasi. Intensifikasi adalah melakukan intensitas yang maksimal dengan obyek islamisasi yakni masyarakat, dan anak-anak yang berada di wilayah Tanjung Medan (Padang Pariaman). Pada

---

<sup>18</sup> Abdul Manaf, *Sejarah...*, hlm. 36.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

mulanya Syeikh Burhanuddin membangun surau di Tanjung Medan, di sanalah langkah awal ia memasukkan nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam masyarakat (anak-anak khususnya). Ketika Syeikh Burhanuddin sudah mempunyai banyak murid, pengikut yang loyal maka masuk ke tahapan yang ketiga yakni *mode of translation* yaitu bagaimana cara mentranslasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem maupun kebudayaan dan adat istiadat yang sudah ada sebelum islamisasi. Dalam hal ini penulis menyebutnya konversi yaitu melakukan perubahan secara sistemik. Syeikh Burhanuddin mengislamisasikan sistem-sistem dan budaya-budaya yang semula berbau Hindu-Budha, seperti budaya tiga hari, tujuh hari dan seterusnya setelah orang Minang meninggal dunia, tarian *tulak bala*,<sup>20</sup> dan lain-lain. Semula dalam ritual ini dibaca mantra-mantra yang isinya sesembahan kepada dewa-dewa kemudian diganti dengan membaca ayat-ayat Alquran dan shalawat atas Nabi.

Dalam usaha mengislamisasikan sistem, budaya dan adat-istiadat di Minangkabau, Syeikh Burhanuddin didampingi oleh empat orang temannya melakukan diplomasi dengan *Basa Ampek Balai* yang memegang kendali pemerintahan Minangkabau pada waktu itu, guna untuk memadukan Syara' (agama) dengan adat.<sup>21</sup> Peristiwa ini diabadikan sebagai sumpah sakti bukit

---

<sup>20</sup> Tarian *tulak bala*' adalah sejenis tradisi berupa tarian yang bertujuan untuk menolak segala bentuk kesialan ataupun bencana-bencana yang datang dari alam karena ketidak selarasan antara alam dan manusia. Tarian ini dilakukan oleh seluruh warga masyarakat. mereka berjalan sambil menari dengan membaca mantera tertentu (menjelang Islam), kemudian setelah Islam datang tradisi ini diislamisasi, semula yang dibaca adalah mantera kemudian mantera itu diganti dengan shalawat dan lafadl tahlil, sementara secara teknis masih seperti menjelang islamisasi.

<sup>21</sup> Duski Samad, *Syeikh Burhanuddin dan Islamisasi di Minangkabau; Syarak Mendaki Adat Menurun* (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2002), hlm. 80.

Marapalam (perjanjian Marapalam) dengan jargon yang sangat populer di Minangkabau “*Adat basandi Syara’, Syara’ basandi kitabullah.*”

#### F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah yaitu rekonstruksi dari masa lampau melalui proses menguji dan menganalisis secara kritis kejadian masa lalu berdasarkan data yang ada. Menurut Kuntowijoyo metode penelitian itu mempunyai langkah-langkah sebagai berikut: pengumpulan data (heuristik), pengujian sumber (verifikasi), analisis data (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi).<sup>22</sup>

1. Heuristik, pengumpulan data atau bukti-bukti sejarah yang relevan dengan penelitian.<sup>23</sup> Data tersebut diperoleh melalui studi perpustakaan. Untuk mencari data-data tertulis, penulis mencari sumber-sumber berupa buku-buku, naskah, skripsi, ataupun tesis yang mempunyai korelasi dengan tema yang penulis teliti ini. Penulis telah melacak sumber-sumber tersebut di perpustakaan-perpustakaan yang ada di Yogyakarta, Padang dan tempat-tempat lain.
2. Verifikasi atau menguji validitas data, dilakukan dengan kritik intern dan ekstern terhadap sumber yang telah terkumpul. Kritik intern yaitu, cara melakukan pengujian terhadap aspek-aspek dalam (isi) dari sumber sejarah.<sup>24</sup> Kritik intern, digunakan untuk meneliti kebenaran isi sumber,

---

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Pustaka, 2001), hlm. 94-102.

<sup>23</sup> Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1998), hlm. 100.

<sup>24</sup> Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 143.

penulis menggunakan cara yaitu: meneliti bahasa yang dipakai, integritas<sup>25</sup> pribadi dan tujuan penulisan.<sup>26</sup> Kritik ekstern yaitu cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah.<sup>27</sup> Kritik ekstern digunakan untuk menguji informasi atau data dengan melakukan *crosscheck* informasi dari sumber-sumber yang berbeda dan juga mengenai kertas yang dipakai (jika sumber berupa naskah) apakah relevan dengan tahun penulisan. Penulis melakukan studi komparasi terhadap data-data yang telah dikumpulkan, sehingga data yang dijadikan sumber untuk menulis tulisan ini benar-benar data yang valid.

3. Interpretasi. Kegiatan dalam tahap ini adalah penafsiran gejala-gejala yang saling berhubungan dengan pokok persoalan yang diteliti. Setelah data diverifikasi dan telah tersaji data murni, penulis melakukan interpretasi (penafsiran) dengan menggunakan kacamata sosial, sehingga tulisan ini akan menjadi sebuah karya ilmiah yang bisa dicerna oleh rasionalitas pembaca.
4. Historiografi (penulisan), yaitu penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya menjadi kisah atau penyajian yang berarti.<sup>28</sup> Tulisan ini

---

<sup>25</sup>Pius A Partanto, M. Dhalan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 270. (integritas artinya: kesempurnaan (maksudnya, kevalidan data juga dilihat dari orang (saksi) yang menyampaikannya, apakah dia saksi pertama, kedua atau selanjutnya, bahkan kondisi mental orang yang menyampaikan juga harus diperhatikan, ada kemungkinan orang yang menyampaikan sedang berada di bawah tekanan atau dia menyampaikan sesuai dengan kepentingan).

<sup>26</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 132.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 130.

<sup>28</sup> Louis Gottschalk, *Understanding History*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 18.

disajikan dalam bentuk tulisan sejarah deskriptif, dengan metode penulisan yang sistematis, runtut antara bab I dengan bab selanjutnya, sehingga tersaji sebuah tulisan ilmiah yang enak dibaca.

#### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini terdiri dari lima bab yang berusaha menjelaskan kronologi sejarah yang komprehensif. Adapun pengklasifikasiannya sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, terdiri dari latar penelitian, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai gambaran keseluruhan dari penelitian ini.

Bab II berisi gambaran umum daerah Minangkabau sebagai ruang gerak dalam proses islamisasi oleh Syekh Burhanuddin. Di sini diuraikan letak geografis, struktur sosial, budaya, ekonomi dan kondisi keagamaan masyarakatnya menjelang Islam. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui masyarakat Minang secara umum, meliputi kondisi sosial, keagamaan, politik, dan kebudayaan.

Bab III menguraikan biografi singkat Syekh Burhanuddin. Di sini dibahas latar belakang keluarganya, pendidikannya maupun pemikirannya secara umum. Hal ini dimaksudkan untuk mengkaji tokoh secara proporsional.



Bab IV menguraikan tentang langkah-langkah atau tahap-tahap yang dilakukan oleh Syekh Burhanuddin dalam islamisasi di Minangkabau. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui perjuangan Syekh Burhanuddin dan tahap-tahap islamisasi yang dilakukannya.

Bab V adalah penutup yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan sebagai generalisasi dari yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya yang merupakan hasil atau intisari dari analisis terhadap data dan fakta yang telah dihimpun.<sup>29</sup> Untuk kesimpulan, penulis memberikan jawaban-jawaban dari rumusan masalah, sebagai intisari dalam penelitian ini. Adapun saran untuk memberikan masukan kepada berbagai pihak dengan melihat permasalahan yang telah disimpulkan.

---

<sup>29</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 69.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Adapun yang dapat penulis simpulkan dari skripsi ini adalah:

Menjelang islamisasi, masyarakat di Minangkabau mayoritas menganut agama Hindu dan Budha, namun ada sebagian yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Sementara budaya yang berkembang menjelang islamisasi adalah budaya jahiliyah. Tata nilai yang mengatur kehidupan bermasyarakat di Minangkabau bersumber dari alam, yang disebut dengan adat. Kondisi masyarakat juga dipengaruhi oleh tingkat perekonomian, kondisi geografis dan lain-lain. Tingginya tingkat perekonomian di Minangkabau dan letak geografisnya yang strategis sebagai jalur perdagangan memicu kedatangan saudagar-saudagar asing yang mengakibatkan adanya pergeseran tata nilai dalam sosial dan budaya di Minangkabau.

Syeikh Burhanuddin adalah anak dari pasangan suami-istri Pampak dan Nili. Mereka berasal dari Guguk Sikaladi, Pariangan, Padang Panjang. Kedua orang tuanya berasal dari keturunan bangsawan. Bapaknya bergelar *Pampak Sakti Karimun Merah* dan Ibunya bergelar *Putri Cukup Bilang Pandai*. Mereka menganut agama Budha kemudian masuk Islam atas usaha Illapai. Setelah masuk Islam, mereka merantau ke daerah Sintuk Lubuk Alung. Dalam riwayat pendidikannya Syeikh Burhanuddin pada mulanya

belajar kepada Illapai kemudian dilanjutkan kepada Syeikh Abdul Arif di Tapakis Ulakan dan setelah itu dilanjutkan kepada Syeikh Abdurrauf di Sinkel, Aceh selama lebih kurang 30 tahun. Kembali dari Aceh Syeikh Burhanuddin menjadi ujung tombak penyebaran agama Islam di Minangkabau. Ia wafat pada hari rabu tanggal 10 Syafar tahun 1111 H atau 1691 M.

Tahap-tahap islamisasi yang dilakukan oleh Syeikh Burhanuddin yaitu diawali dengan penaklukan (invasi), yang didukung dan disokong penuh oleh kerajaan Aceh (Sri Sultan Tadjul Alam Syafiatuddinsyah. Hal ini dibuktikan dengan pengiriman Hulubalang oleh Sri Sultan sebanyak tujuh puluh orang untuk pengawal Syeikh Burhanuddin. Kemudian setelah mengalami kekalahan dalam melawan pasukan Kalik-Kalik Jantan, Sri Sultan mengirimkan seratus lima puluh hulubalang lagi. Tahapan yang kedua intensifikasi dengan membangun surau dan menyebarkan Tarekat Syatariah dengan doktrin khidmah kepada guru. Tahapan ketiga yaitu konversi, atau melakukan perubahan secara sistemik yang diwujudkan dengan mengadakan perjanjian *Marapalam*, dengan slogan *adat adat basandi Syarak, syarak basandi kitabullah* (bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah (Alquran). Slogan ini menjadi bukti perpaduan adat dan agama di Minangkabau (esensi dari perjanjian Marapalam), dan bukti keberhasilan islamisasi di Minangkabau.

## B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan yaitu:

1. Kajian mengenai Syeikh Burhanuddin Kajian mengenai sejarah tokoh-tokoh Islam, yang berperan di daerah (lokal) masih sangat kurang. Untuk itu disarankan ke depannya kepada para penulis skripsi, juga mengkaji sejarah tokoh-tokoh di daerahnya terutama yang memiliki kontribusi besar dalam penyebaran Islam di daerah tertentu. Apalagi tokoh-tokoh yang berjuang pada abad 16-18 M, masih sangat minim literturnya.
2. Biasanya kajian sejarah tokoh-tokoh di Indonesia, cenderung sama dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu disarankan ke depannya para penulis lebih kreatif dan menggunakan sudut pandang yang berbeda, kendatipun tulisan itu paradoks dengan tulisan-tulisan sebelumnya.
3. Untuk penulis skripsi tentang budaya, biasanya cenderung menulis mengenai tradisi-tradisi yang masih ada sampai sekarang dan budaya-budaya populer saat ini. Sedikit sekali yang menulis tentang budaya-budaya masyarakat atau kerajaan tertentu pada abad 17 dan 18 atau bahkan abad-abad sebelumnya, yang sudah punah. Untuk itu disarankan agar penulis berikutnya punya perhatian terhadap budaya-budaya masa lampau, dan menjadikannya sebagai bahan kajian yang menarik diteliti.

4. Proses penulisan skripsi sebagian besar terkendala di dalam sistematisasi penulisan dan penggunaan redaksi kata yang sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Di samping penekanannya lebih kepada substansi dari skripsi tersebut, sistematika penulisannya juga penting, karena skripsi adalah karya tulis ilmiah. Pada persoalan ini penulis menyarankan agar, para calon penulis skripsi selalu *update* KBBI sejak dini, misalnya dalam penulisan makalah dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Sejarah dan Masyarakat; Lintas Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.
- \_\_\_\_\_. *Islam dan Masyarakat; Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994.
- Bahri, Syamsul. *Tarekat Abd al-Rauf Singkel dalam Tanbih al-Masyi*. Padang: Hayfa Press, 2012.
- Daya, Burhanuddin. *Gerakan Pembaharu Pemikiran Islam*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1990.
- Depertemen Agama RI. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: Anda Utama, 1993.
- Djaja, Tamar. *Pusaka Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- Fathurahman, Oman. *Tarekat Syatariah di Minangkabau*. Jakarta: Pernada Media Group, 2008.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara, 1975.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History*. Terj. Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Hamka. *Studi Islam*. Jakarta: Pusaka Panjimas, 1982.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Umat Islam IV*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Karim, M. Abdul. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Gama Media, 2013.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Pustaka, 2001.

- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Letter, H.B.M. *Persenyawaan Adat dan Syarak di Minangkabau*. Padang: TT, 2001.
- Madjolelo, Dawis Datuak, dkk. *TuanKu Imam Bonjol; Perintis Djalan Kemerdekaan*. Jakarta: Djambatan, 1951.
- Partanto, Pius A dan Al Barry, M. Dhalan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- Rukianti, Enung K, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Samad, Duski. *Syeikh Burhanuddin dan Islamisasi di Minangkabau; Syarak Mendaki Adat Menurun*. Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2002.
- Sholihin, M. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1998.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1990.
- Steenbring, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Surjo, Djoko, dkk. *Agama dan Perubahan Sosial: Studi Tentang Hubungan Islam, Masyarakat, dan Struktur Sosial-Politik Indonesia*. Yogyakarta: LKPSM, 2001.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1980.
- at Thobahi al Faryani, Harun. *Mubalighul Islam*. Transliterasi Djafri. *Sejarah Masuknya Agama Islam ke Minangkabau*. Padang: TP, 2001.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1993.

## **Wawancara**

Wawancara dengan Tengku Basyir di Surau Batu Nyaring, VII Koto Padang Sago, Padang Pariaman pada hari Rabu tanggal 31 Juli 2013, jam 22.00-02.00 (ba'da tarwih sampai sahur).



**LAMPIRAN**





Foto surau Syekh Burhanuddin di Tanjung Medan Ulakan, yang sudah rapuh dimakan waktu. Nilai-nilai historis yang dikandungnya membuat surau ini tetap masih berdiri sampai sekarang, walaupun tidak sekokoh dahulu.



Foto surau Syekh Burhanuddin waktu direnovasi pada tahun 2006. Penduduk setempat dan dinas kebudayaan tidak melakukan renovasi terhadap arsitektur

bangunan, hanya saja melakukan penyisipan (pembaharuan) terhadap, kayu-kayu yang sudah lapuk, guna untuk mempertahankan nilai historisnya.



Gubah atau bangunan tempat makam Syeikh Burhanuddin di Ulakan, dilihat dari luar.



Makam Syeikh Burhanuddin di Ulakan. Posisinya berada di dalam gubah, tepatnya persis di tengah-tengah gubah, dan di sekeliling makam Syeikh Burhanuddin tersebut ada makam-makam khalifah penerus Syeikh Burhanuddin.



## SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum wr.wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Basyirun

Alamat : Nagari Koto Baru, Kec. VII Koto Padang Sago, Kab. Padang  
Pariaman, Sumatera Barat

Pekerjaan : Petani

Jabatan : Takmir surau Batu Nyaring, Nagari Koto Baru, VII Koto

Umur : 39 tahun

Menyatakan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Yoneka Putra

Nim : 09120026

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Benar-benar melakukan wawancara, guna melengkapi data-data skripsi yang berjudul " Syeikh Burhanuddin (1070-1111 H/1650-1691 M); Kajian Tentang Awal Islamisasi di Minangkabau".

Demikian surat pernyataan ini kami buat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Hormat saya



Basyirun

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Yoneka Putra

Tempat / Tanggal Lahir : Batu Nyaring / 11 Agustus 1988

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Nama Ayah : H. Buyung Kenek (alm)

Nama Ibu : Marataini

Alamat Rumah : Nagari Koto Baru, Kec. VII Koto Padang Sago,  
Kab. Padang Pariaman, Sumatera Barat

Alamat Kos : Jln. Kusumanegara, Glagahsari, RT. 13/RW. 01,  
Kel. Warung Boto, UH, Yogyakarta

E-mail : [Yoneka\\_Putra@ymail.com](mailto:Yoneka_Putra@ymail.com)

No. Hp : 081266834333

Kutipan : Hidup adalah perjuangan, jalanilah hidup dengan  
penuh arti, sekali berarti setelah itu mati (Kairil  
Anwar)

### B. Riwayat Pendidikan :

- a. SDN 24 Kp. Cubadak, Nagari Koto Baru, VII Koto, Padang Pariaman (2001)
- b. MTsN 1 Dharmasraya, Sumatera Barat (2004)
- c. MAN 1 Dharmasraya, Sumatera Barat (2007)
- d. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sampai sekarang)



**C. Pengalaman Organisasi :**

- a. Ketua Takmir dan pengurus harian Mesjid al-Hasanah Terban, YK, 2008-2010
- b. Ketua bidang keagamaan pada kepengurusan Jaringan Intelektual Mahasiswa Dharmasraya Yogyakarta (JIMDY) periode 2010-2011
- c. Ketua bidang pengembangan intelektul pada kepengurusan JIMDY periode 2011-2012
- d. Anggota bidang Pembinaan Anggota (PA) dalam kepengurusan HMI komisariat Fakultas Adab periode 2010-2011
- e. Sekretaris umum HMI komisariat Fakultas Adab periode 2011-2012
- f. Ketua umum HMI komisariat Fakultas Adab periode 2012-2013
- g. Majelis Penasehat dan Konsultasi (MPK) HMI komisariat Fakultas Adab 2013 sampai sekarang.